

ARCHIVISUAL TECTURE: INVENTARISASI DAN PENGARSIPAN RANCANGAN GAMBAR LAYOUT TEMPAT IBADAT TRI DHARMA (TITD) DI BALI

Oleh:

Freddy Hendrawan^{1*}

Magister Desain

Institut Desain dan Bisnis Bali

Ramanda Dimas Surya Dinata²

Magister Desain

Institut Desain dan Bisnis Bali

I Wayan Bimaskaran Artana³

Desain Interior

Institut Desain dan Bisnis Bali

Ni Made Diah Septiani Dewi⁴

Desain Komunikasi Visual

Institut Desain dan Bisnis Bali

fhendrawan@idbbali.ac.id^{1*}; ramadinata@idbbali.ac.id²;
wayanbimas123@gmail.com³; diahseptianidw@gmail.com⁴

***)Corresponding Author**

ABSTRAK

TITD di Bali tersebar hampir di seluruh kabupaten untuk mengakomodasi kebutuhan religi, sosial, dan budaya etnis tionghoa dan penganut Agama Tri Dharma. Dalam budaya tradisional China konsep kosmologi dan keagamaan dari bangunan residensial, keagamaan, hingga monument memiliki jejak sejarah yang panjang. Sebagian TITD di Bali telah berumur lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai sejarah. Meskipun demikian, sejak awal perencanaan pendirian/pembangunan, TITD di Bali ini tidak memiliki dokumen gambar layout bangunan yang layak sebagai arsip atau data arsitektural maupun interior. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya inventarisasi dan pengarsipan data gambar layout TITD di Bali. Pemecahan masalah terhadap inventarisasi dan pengarsipan data ini adalah dengan melakukan observasi, pengukuran, interview, serta pembuatan gambar teknis dan grafis menggunakan program aplikasi arsitektural dan grafis (AutoCAD dan Adobe Photoshop). Melalui dokumentasi dan inventarisasi gambar arsitektur TITD ini dapat memberikan manfaat dalam aspek pelestarian warisan budaya, pemulihan dan restorasi, referensi desain, pendidikan dan penelitian, keamanan dan pemeliharaan.

Kata Kunci: *Arsip; Bali; Inventarisasi Tionghoa; Tempat Ibadat Tri Dharma.*

ABSTRACT

Tri Dharma temples in Bali are spread almost throughout the district to accommodate the religious, social, and cultural needs of the Chinese ethnic group and adherents of the Tri Dharma Religion. In traditional Chinese culture, the concept of cosmology and religion from residential, religious, to monument buildings has a long history. Some Tri Dharma temples in Bali have been around for more than 50 years and have historical value. However, since the beginning of the planning of the establishment/development, TITD in Bali has not had a proper building layout drawing document as an archive or architectural or interior data. Therefore, an effort is needed to inventory and archive the TITD layout drawing data in Bali. The solution to this data inventory and archive is to conduct observations, measurements, and interviews and make technical and graphic drawings by utilizing architectural and

graphic softwares (AutoCAD dan Adobe Photoshop). Through this documentation and inventory of architectural drawings, TITD can provide benefits in preserving cultural heritage, recovery and restoration, design references, education and research, security and maintenance.

Keywords: Archive; Bali; Chinese Inventory; Tri Dharma Temple.

Copyright © 2024 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received:

Revised:

Accepted:

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

‘Arsip kearsitekuran, selain dapat berfungsi dinamis (vital), akan diperlukan jika terjadi kerusakan, juga akan berfungsi sebagai arsip statis yaitu sebagai bukti yang melengkapi suatu bangunan bersejarah atau sebagai bukti perkembangan suatu peradaban jika bangunan tidak dapat dipertahankan lagi?’ - Krihanta, 2012

Sejarah panjang eksistensi Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) di Bali telah dimulai sejak jaman pra-kolonial. TITD di Bali dibangun untuk mengakomodasi kebutuhan religi, sosial, dan budaya etnis tionghoa dan penganut Agama Tri Dharma (Hendrawan & Beynon, 2019). TITD di Bali tersebar hampir di seluruh kabupaten antara lain: Denpasar (Cao Fuk Miao, Kwan Kong Bio), Badung (Caow Eng Bio), Tabanan (Kong Co Bio, Batu Meringgit), Gianyar (Amurva Bhumi, Ong Ya Kong), Klungkung (Zhong Yi Miao), Singaraja (Seng Hong Bio, Ling Guan Kiong), dan Jembrana (Cung Ling Bio). Sebagian TITD di Bali telah berumur lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai sejarah. Meskipun demikian, sejak awal perencanaan pendirian/pembangunan, TITD di Bali ini tidak memiliki dokumen

gambar layout bangunan yang layak sebagai arsip atau data arsitektural maupun interior. Bahkan, dalam perkembangannya, sebagian TITD di Bali ini telah mengalami beberapa kali perbaikan atau renovasi terhadap bangunan (arsitektur), termasuk ruang dalamnya (interior) baik secara masif maupun minor – tanpa adanya dokumen gambar pengembangan.

Dokumentasi dari sebuah gambar arsitektur secara umum menampilkan spesifikasi teknis dan hanya dapat dibaca atau diinterpretasikan terbatas oleh individu atau kelompok profesi tertentu. Oleh karena itu, untuk membuat gambar arsitektur menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat secara lebih luas melalui gambar grafis (Spallone & Paluan, 2019). Fungsi gambar grafis tidak hanya menyajikan gambar secara estetika namun juga memiliki beberapa fungsi lainnya, antara lain: 1) gambar grafis memudahkan dalam menyampaikan ide, konsep, atau pesan secara visual sesuai dengan representasi objek; 2) gambar grafis meningkatkan kualitas visual suatu objek desain, termasuk penampilan estetika dan daya tarik visual; 3) gambar grafis dapat memperjelas informasi yang kompleks dari sebuah objek.

Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), M. Asichin, S.H., M.Hum. menjelaskan signifikansi dari arsip adalah sebagai *guidance of the past* (arsip statis) – dapat menjelaskan peristiwa masa lalu secara akurat - dan *illumination of the future* (arsip dinamis) – rencana pengembangan bagi pemerintah dan pembangunan. Selain itu, arsip memberikan manfaat dan kemudahan bagi konservator bangunan bersejarah sebagai sebuah pedoman dalam membangun kembali sebuah bangunan bersejarah/cagar budaya.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya inventarisasi dan pengarsipan data gambar layout TITD di Bali yang dapat digunakan sebagai:

- 1) Referensi dalam proses desain bangunan baru atau renovasi;
- 2) Memantau kondisi bangunan dan merencanakan pemeliharaan yang tepat;
- 3) Pengelolaan aset secara lebih efisien, mencakup informasi tentang nilai properti, aset fisik, dan perincian biaya yang terkait dengan pemeliharaan dan pengoperasian bangunan;
- 4) Membantu dalam mengamankan informasi tentang bangunan, termasuk desain, rencana struktural, dan informasi keamanan lainnya. Inventarisasi data pada TITD di Bali dilakukan dengan melakukan pengukuran layout bangunan dan interior, yang kemudian disalin dalam bentuk gambar teknis dan gambar

grafis baik secara digital dan cetak.

B. KONSEP PERANCANGAN

Studi atau proyek mengenai inventarisasi gambar arsitektur sebagian besar telah dilakukan pada bangunan warisan budaya (Abdul dkk, 2017; Rukayah, 2021), bangunan tradisional (Lullulangi, 2015), dan bangunan kuil (Datta & Beynon, 2014). Secara umum, inventarisasi gambar arsitektur merupakan proses pengumpulan, pengorganisasian, dan pencatatan gambar-gambar yang berkaitan dengan suatu proyek arsitektur. Proses ini mencakup berbagai jenis gambar, termasuk denah, tampak, potongan, detail konstruksi, dan render. Armstrong (2006) menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan digitalisasi, maka diperlukan inventarisasi dan pengarsipan objek-objek arsitektural secara digital sebagai metode yang efektif dan efisien dari segi biaya dan kualitas, serta solusi dalam pelestarian arsitektur. Inventarisasi dan pengarsipan dalam bentuk gambar arsitektur saat ini merupakan komponen utama dalam catatan arsip arsitektur, namun dokumentasi standar gambar arsitektur merupakan sebuah praktik baru. Terdapat beberapa bentuk pengarsipan arsitektur secara digital seperti pengarsipan gambar dan rencana (*drawing archives*), foto dan video, model 3D (*rendering*), dan dokumentasi tertulis lainnya (Drobnjak, 2024). Barker (2016) menambahkan bahwa meskipun pengarsipan adalah sebuah metode untuk mengingat masa lalu, tetapi yang lebih

penting adalah pengarsipan merupakan sumber dari pengetahuan, peringatan atau inspirasi untuk masa depan. Gambar arsitektur sebagai inventaris dan arsip ini juga tidak hanya sebatas dilestarikan dan diwariskan saja, melainkan perlu untuk disebarluaskan baik melalui penelitian dan representasi digital untuk diketahui oleh banyak pihak (Palestini dan Pellegrini, 2024).

C. METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan di dalam proses inventarisasi dan pengarsipan data gambar layout TTTD di Bali ini adalah dengan melakukan observasi bangunan TTTD dan wawancara kepada pengelola TTTD atau pihak yang terkait. Observasi bangunan dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan teknik fotografi dan pengukuran layout bangunan. Wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan terkait dengan aspek religi, sosial, dan budaya. Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis untuk kemudian dimuat dalam bentuk gambar perancangan layout lantai (*floor plan layout*) teknis baik dalam bentuk digital maupun cetak dan didistribusikan kepada pengelola TTTD.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi (Nilamsari, 2014), yang terdiri dari:

1. Observasi: metode ini dilakukan pada awal kegiatan untuk mengetahui lokasi

dan situasi TTTD.

2. Pengukuran: metode ini dilakukan dengan mengukur layout TTTD untuk disalin dalam bentuk digital.
3. Interview: metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan terkait dengan aspek sejarah, religi, sosial, dan budaya.
4. Gambar teknis: menyalin hasil pengukuran ke dalam gambar teknis arsitektur menggunakan *AutoCAD*.
5. Gambar grafis: penyempurnaan dan pengembangan gambar teknis menjadi gambar grafis menggunakan *Adobe Photoshop*.
6. Media presentasi: mempresentasikan gambar teknis dan gambar grafis dalam bentuk digital dan cetak.
7. Monitoring dan evaluasi: metode ini dilakukan secara berkala untuk setiap tahapan di atas, agar dapat diketahui kendala yang dihadapi serta memastikan kualitas luaran sesuai yang diharapkan.

D. ULASAN KARYA

1) TTTD di Kota Denpasar

TTTD di Kota Denpasar terdiri dari TTTD Kwan Kong Bio (gambar 1), TTTD Cao Fuk Miao (gambar 2), dan TTTD Oong Tay Jen (gambar 3). TTTD tersebut dibangun antara akhir tahun 1990 hingga awal tahun 2000 melalui beberapa tahapan proses pengembangan pembangunan tanpa menyusun dokumentasi pengembangan

gambar layout. Proses pengembangan dilakukan dengan pertimbangan kebutuhan umat, ketersediaan dana, dan ketersediaan *space*/ruang pada lahan. Fasilitas-fasilitas yang dikembangkan sebagian besar berupa ruang serbaguna, gudang, dapur, dan beberapa altar dewa dewi. Diantara ketiga TTTD tersebut, TTTD Oong Tay Jen memiliki jenis ruangan yang lebih bervariasi dan kompleks karena didukung oleh letak lahan yang berada di pinggiran kota Denpasar dan luas lahan yang luas. Sedangkan, TTTD Kwan Kong Bio dan Cao Fuk Miao terletak di tengah-tengah permukiman masyarakat urban, sehingga memiliki lahan yang terbatas dan jenis ruang yang tidak terlalu bervariasi.



Gambar 1. TTTD Kwan Kong Bio, Denpasar

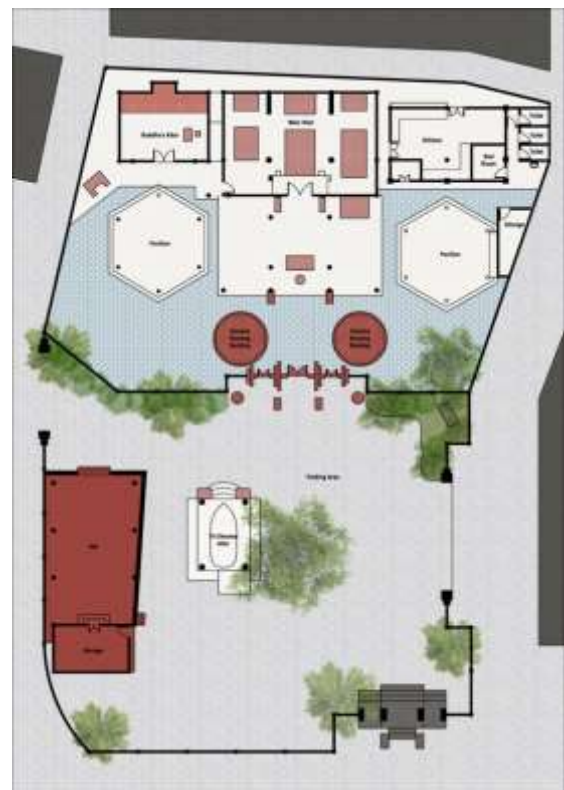


Gambar 2. TTTD Cao Fuk Miao, Denpasar



Gambar 3. TTTD Oong Tay Jen, Denpasar

2) TTTD di Kabupaten Badung



Gambar 4. TTTD Caow Eng Bio, Badung

TTTD Caow Eng Bio dibangun pada tahun 1879 oleh pedagang Hainan, Chia yang tinggal di Tanjung Bena, sebuah semenanjung di Bali Selatan. Berdasarkan catatan Salmon (2000), sejak abad ke-16, Tanjung Bena telah menjadi pelabuhan penting di Bali Selatan. Pada tahun 1870-an

dan 1880-an, Tanjung Benoa telah dihuni oleh mayoritas komunitas pedagang Hainan, juga dengan beberapa orang Hokkien, dan beberapa dari provinsi Guangdong (Jiaying, Guangzhou, Zengcheng, dan Gaozhou). Sebagai bangunan bersejarah, TTTD Caow Eng Bio belum memiliki dokumentasi gambar layout, meskipun pengembangan fasilitas difokuskan pada pengadaan ruang serbaguna dan penataan areal parkir. Bangunan-bangunan pada TTTD ini diletakkan di area utama dan area parkir. Pada area utama terdiri dari bangunan altar dewa tuan rumah, altar Buddha, dapur, dan kamar mandi. Sebuah bangunan serbaguna yang didesain dengan bentuk wantilan dan bersebelahan dengan sebuah altar dewa laut diletakkan di area parkir. Hal ini dikarenakan, bangunan awal dibangun pada area utama dan bangunan di area parkir merupakan bagian dari program pengembangan.

3) TTTD di Kabupaten Gianyar



Gambar 5. TTTD Amurva Bhumi, Gianyar



Gambar 6. TTTD Oong Ya Kong, Klungkung

Sejak awal pendiriannya pada abad ke 19, TTTD Amurva Bhumi (gambar 5) dan Ong Ya Kong (gambar 6) belum memiliki dokumentasi gambar layout. Pengembangan fasilitas pada TTTD tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan umat baik untuk kegiatan ritual, budaya, dan sosial dengan dana yang bersumber dari sumbangan umat atau donatur. Bangunan-bangunan pada TTTD Amurva Bhumi lebih bervariasi da kompleks dibandingkan dengan TTTD Ong Ya Kong. Selain karena TTTD Ong Ya Kong adalah altar keluarga dan didesain sesuai kebutuhan peribadatan pada lingkungan keluarga, TTTD ini juga terletak di pekarangan rumah tinggal sehingga memiliki lahan yang terbatas. Bangunan-bangunan yang ada pada TTTD Amurva Bhumi didominasi oleh bangunan pendukung seperti auditorium, kelas sekolah minggu,

gudang, ruang persiapan, dan lain-lain.

4) TITD di Kabupaten Tabanan



Gambar 7. TITD Batu Meringgit, Tabanan



Gambar 8. TITD Kong Co Bio, Tabanan

TITD Batu Meringgit (gambar 7) dan Kong Co Bio (gambar 8) merupakan TITD yang tidak diketahui awal pendiriannya. Pengembangan bangunan TITD Batu Meringgit dan Kong Co Bio dilakukan beberapa kali sejak tahun 1938 dan 1939.

Bahkan politik era Orde Baru turut mempengaruhi pembangunan kori agung dan pengembangan altar utama yang dilengkapi dengan ornamen tradisional China. Meskipun demikian, jejak sejarah pengembangannya belum didokumentasikan dengan baik dan hanya sebatas beberapa foto bangunan dari sudut-sudut yang kurang representatif. TITD Batu Meringgit terletak di dalam Pura Batu Meringgit dan menjadi bagian dari altar pura yang terdiri dari bangunan altar utama dan bangunan. Bangunan-bangunan pada TITD Kong Co Bio pada awalnya terdiri dari bangunan latar Tri Dharma dan Buddha yang kemudian berkembang melalui penambahan bangunan-bangunan pendukung.

5) TITD di Kabupaten Klungkung

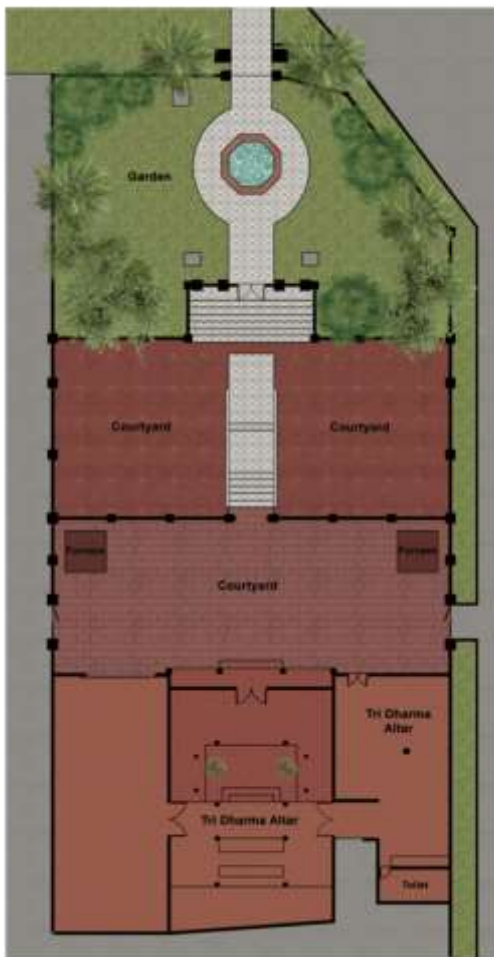


Gambar 9. TITD Zhong Yi Miao, Klungkung

TITD Zhong Yi Miao didirikan pada tahun 2002 dan diresmikan di tahun 2007 untuk memenuhi kebutuhan umat akan tempat peribadatan, sosial, dan budaya.

TTTD ini belum memiliki dokumentasi gambar layout sejak awal pembangunannya. Bangunan utama pada TTTD ini adalah bangunan Tri Dharma dan Buddha. Beberapa pengembangan dilakukan, terutama pendirian bangunan perpustakaan dan ruang serba guna.

6) TTTD di Buleleng



Gambar 10. TTTD Ling Gwan Kiong, Buleleng



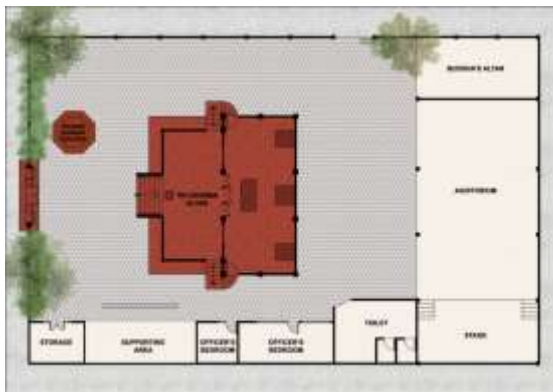
Gambar 11. TTTD Seng Hong Bio, Buleleng

TTTD Ling Gwan Kiong dan Seng Hong Bio dibangun pada masa pra-kolonial oleh pedagang dari China. Sebagai bangunan bersejarah, kedua TTTD ini mengalami beberapa pengembangan tetapi tetap mempertahankan penataan layout bangunan, terutama altar utama. TTTD yang dibangun menghadap ke arah laut merupakan saksi sejarah perkembangan kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, khususnya perkembangan komunitas Tionghoa sejak masa pra-kolonial. Ruangan-ruangan yang ada pada TTTD ini tidak terlalu variatif dan kompleks sejak awal berdirinya karena keterbatasan lahan. Pengembangan

dilakukan terbatas pada pendirian bangunan serba guna.

7) TTTD di Kabupaten Jembrana

TTTD Cung Ling Bio diprakarsai oleh masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jembrana dengan tujuan untuk mengakomodasi kegiatan ritual dan menyelenggarakan kegiatan sosial budaya. TTTD ini mengalami beberapa proses pengembangan yang difokuskan pada bangunan altar Budhha dan ruang serbaguna.



Gambar 12. TTTD Cung Ling Bio, Jembrana

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

TTTD di Bali memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang terefleksi melalui penataan layout dan bangunan arsitekturnya. Meskipun demikian, minimnya kesadaran dalam mendokumentasikan TTTD dalam bentuk gambar arsitektur masih sangat terbatas. Oleh karena itu, melalui dokumentasi dan inventarisasi gambar arsitektur ini dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, di antaranya:

1. Pelestarian warisan budaya: dokumentasi dan inventarisasi dapat membantu dalam pelestarian warisan budaya dengan

memastikan bahwa desain dan struktur bangunan bersejarah terdokumentasi dengan baik, sehingga dapat dipelajari dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

2. Pemulihan dan restorasi: informasi yang terdokumentasi dapat digunakan sebagai referensi dalam proyek pemulihan dan restorasi bangunan.
3. Referensi desain: arsitek dan desainer dapat menggunakan dokumentasi gambar arsitektur sebagai referensi untuk proyek mereka, sehingga membantu dalam memahami teknik konstruksi, gaya desain, dan elemen arsitektur tertentu.
4. Pendidikan dan penelitian: institusi pendidikan dan peneliti dapat memanfaatkan dokumentasi arsitektur untuk tujuan akademis.
5. Keamanan dan pemeliharaan: inventarisasi yang baik membantu dalam pemeliharaan dan pengelolaan bangunan, khususnya struktur dan elemen bangunan.

Saran

Menjaga dan melestarikan bangunan sejarah peribadatan memerlukan pendekatan yang cermat dan terencana. Oleh karena itu, dalam hal ini disarankan adanya dokumentasi yang menyeluruh, perawatan rutin, keterlibatan ahli, serta pengembangan program wisata edukatif agar dapat membantu menjaga dan melestarikan bangunan sejarah peribadatan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, E. (2006). The importance of architectural archives. *Art Documentation. Journal of the Art Libraries Society of North America*, 25, 12-17.
- Abdul, N., Arifin S., & Tallei V. (Oktober, 2017). Inventarisasi Ragam Pusaka Arsitektur Masa Lalu pada Kawasan Kota Tua Gorontalo. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6. Hal 25-36.
DOI: <https://doi.org/10.32315/ti.6.i025>
- Barker, A., Niekerk K., Swart J. (2016). The importance of architectural archives. *Architecture South Africa*, 79, 6-9.
- Datta, S., & Beynon, D. (2014). *Digital Archetypes: Adaptations of Early Temple Architecture in South and Southeast Asia (1st ed.)*. London: Routledge.
- Drobnjak, B. (2024). Digital Architectural Archives. *AM. Journal of Art and Media Studies*. 34, 1-10.
- Hendrawan F, Beynon D. (2019). An Evaluation of the Implementation of Chinese Temple Layout Principles in Bali, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*. 6(4), 55-63.
- Krihanta. (2012). “Arsip Kearsitekturan Sebagai Bukti Sejarah Peradaban Suatu Bangsa”. *Dalam Majalah Arsip - Arsip dan Kearsitekturan Edisi 57*, Januari- April 2012. Jakarta.
- Lullulangi, M. (2015). Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Arsitektur Langkau Betang*, 2(1), 1-9.
DOI: <https://doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13835>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Palestini C., & Pellegrini L. (Maret, 2024). Architectural Archives: Graphic Legacies and Digital Divulgations. *Congreso Internacional de Expresión Gráfica Arquitectónica*. Hal 59-64.
- Rukayah, R., Juwono S. (2021). Inventarisasi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya Kantor Pos Semarang (Memikirkan Kembali Peluang Fungsi Kantor Pos di Era Digital). *Jurnal Arsitektur Arcade*, 5(3), 248-255.
DOI: <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i3.836>
- Salmon, C., & Sidharta, M. (2000). The Hainanese of Bali: A Little Known Community. *Archipel*, 60(4), 87-124.
- Spallone, R. & Paluan, F. (2019). Digital Archives for Preserving and Communicating Architectural Drawings. In M. Khosrow-Pour, D.B.A. (Ed.), *Advanced Methodologies and Technologies in Library Science, Information Management, and Scholarly Inquiry* (pp. 461-475). IGI Global Scientific Publishing.
DOI: <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7659-4.ch037>